

**BUDAYA INDONESIA TERSANDI
DALAM KOSAKATA BAHASA INDONESIA
(Culture of Indonesia Encoded in the Vocabularies of Indonesian)**

Ermitati

Kantor Bahasa Provinsi Jambi
Jalan Arif Rahman Hakim 101, Telanaipura, Jambi 36124
HP: 08127437722 pos-el: ermiwandi71@gmail.com
(Naskah diterima: 13 Januari 2014, Disetujui: 18 Maret 2014)

Abstract

Language and culture are the two aspects of human life that cannot be separated each other because the language is a mean to express the culture of a nation. The vocabularies of Indonesian can encode Indonesia culture. This paper is to answer questions about vocabularies from any category that encodes the culture of Indonesian and cultural-specific conceptual properties of what is contained in the vocabularies. The data of this paper were collected through interviews using recording technique, fishing, and recording. The data were analyzed with the theory of dynamic model of meaning (Kecskes, 2007), which states that a person's knowledge of the world may be encoded in the lexical item as a mixture of general knowledge associated with the provision concept, the word-specific semantic properties (lexicalization knowledge of the world), and culture-specific conceptual properties. This paper found three types of forms that encode the culture of Indonesian, namely second person singular and second person plural pronouns, the euphemism lexeme, and idiomatic lexeme.

Keywords: *euphemism, idiomatic, pronouns, culture, politeness*

Abstrak

Bahasa dan budaya merupakan dua aspek kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan karena bahasa merupakan sarana untuk mengekspresikan budaya suatu bangsa. Kosakata bahasa Indonesia dapat menyandikan budaya bangsa Indonesia. Tulisan ini menjawab pertanyaan tentang kosakata dari kategori apa sajakah yang dapat menyandikan budaya bangsa Indonesia dan unsur konseptual spesifik kebudayaan apa saja yang terdapat dalam kosakata tersebut. Data tulisan ini dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan teknik perekaman, pemancingan, dan pencatatan. Data penelitian ini dianalisis dengan teori model makna dinamis (Kecskes, 2007), yang menyatakan bahwa pengetahuan dunia seseorang dapat tersandi dalam butir leksikal sebagai campuran pengetahuan umum yang dikaitkan dengan pemberian konsep, unsur semantik spesifik kata (peleksikalan pengetahuan dunia), dan unsur konseptual spesifik kebudayaan. Tulisan ini menemukan tiga jenis bentuk bahasa yang menyandikan budaya bangsa Indonesia, yakni pronomina persona kedua tunggal dan jamak, leksem eufemisme, dan leksem idiomatis.

Kata Kunci: eufemisme, idiom, promina persona, budaya, kesopanan

1. Pendahuluan

Bahasa dan budaya merupakan dua aspek kehidupan manusia yang tidak terpisahkan karena bahasa digunakan oleh penuturnya sebagai sarana mengekspresikan budaya mereka. Hal itu menyebabkan setiap unsur bahasa mengandung muatan budaya penuturnya, termasuk budaya yang berkaitan dengan nilai moral dan etika. Sebagaimana dinyatakan oleh Sapir (dalam Ngadiman, 2011) bahwa kandungan budaya terwujud di dalam bahasa penuturnya. Tidak ada materi bahasa, baik isi maupun bentuk, yang tidak menyandikan makna yang dikehendaki oleh penuturnya.

Leksem, sebagai salah satu bentuk bahasa, menyandikan berbagai budaya penuturnya. Setiap butir leksikal menggambarkan pengetahuan tentang dunia yang didasarkan pada pengalaman kontekstual masa lalu. Pengetahuan dunia perseorangan tergambar dalam unit leksikal sebagai campuran koresense (*coresence*), yakni pengetahuan dunia umum dapat dikaitkan dengan pemberian konsep tertentu. Unsur semantik spesifik kata (peleksikalan pengetahuan dunia) dan unsur konseptual spesifik kebudayaan (pengetahuan dunia kebudayaan). Dinamika penggunaan bahasa dapat menyebabkan terjadinya perubahan konseptual yang tersandi dalam suatu butir leksikal.

Tulisan ini membahas dua masalah yang berkaitan leksem-leksem yang menyandikan unsur konseptual spesifik kebudayaan dalam bahasa Indonesia. Masalah pertama menyangkut pertanyaan, leksem dari kategori apa sajakah yang menyandikan budaya penutur bahasa Indonesia? Masalah kedua bertalian dengan pertanyaan, unsur konseptual spesifik kebudayaan apa sajakah yang terdapat dalam leksem tersebut?

Selanjutnya, tulisan ini menyajikan deskripsi tentang leksem dari kategori tertentu yang menyandikan budaya penutur bahasa Indonesia dan mendeskripsikan unsur konseptual spesifik kebudayaan yang tersandi dalam leksem tersebut. Berkaitan dengan hal

itu, bahasan dalam tulisan ini difokuskan pada klasifikasi leksem berdasarkan kategori leksem dan deskripsi tentang nilai makna yang ditimbulkan oleh penggunaan leksem tersebut dalam konteks situasional aktual.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini bertujuan menentukan kaidah-kaidah yang mengatur tentang kategori leksem bahasa Indonesia dan unsur konseptual spesifik kebudayaan yang tersandi dalam leksem bahasa Indonesia. Metode penelitian ini dijabarkan dalam teknik-teknik yang sesuai dengan hakikat dan sifat penelitian ini. Untuk mencapai tujuan itu, penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yakni (a) tahap pengumpulan data, (b) tahap penganalisisan data, dan (c) penyajian hasil analisis.

Pada tahap pengumpulan data, digunakan metode observasi dan metode introspeksi dengan teknik perekaman dan teknik pencatatan. Teknik perekaman digunakan untuk merekam data bahasa Indonesia ragam lisan informal, yang dipakai baik dalam media elektronik maupun bahasa Indonesia dialek Jambi yang dipakai dalam percakapan sehari-hari. Kemudian rekaman itu ditranskripsi secara ortografis sesuai dengan sasaran penelitian ini, yakni leksem bahasa Indonesia yang menyandikan unsur konseptual spesifik kebudayaan bangsa Indonesia.

Teknik pencatatan digunakan untuk mencatat data yang diperoleh dari informan, terutama untuk keperluan pengecekan kesahihan data yang diperoleh. Selain itu, teknik pencatatan juga digunakan untuk mencatat data yang berasal dari peneliti ini. Hal itu dilakukan untuk melengkapi informasi yang diperlukan untuk melengkapi data utama.

Pemilahan data penelitian ini menggunakan teknik identifikasi. Dengan teknik identifikasi, data berupa kalimat yang mengandung leksem yang menyandikan unsur konseptual spesifik kebudayaan, diklasifikasi berdasarkan kategori leksem yang menyandikan unsur konseptual spesifik kebudayaan bangsa Indonesia. Selanjutnya, data penelitian ini dianalisis berdasarkan unsur konseptual spesifik kebudayaan dan unsur

semantik spesifik kata, yang berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan pengalaman saat ini penutur bahasa Indonesia.

Bahasa sebagai alat komunikasi menyandikan berbagai makna yang bertalian dengan budaya masyarakat penuturnya. Menurut pendekatan kognitif, komunikasi manusia bersandar pada dua komponen dalam kognisi, yakni konstruksi makna dan pengungkapan makna. Menurut pendekatan ini, bentuk mengungkapkan konstruksi makna. Pandangan kognitif ini menimbulkan masalah karena gramatika suatu bahasa tidak dapat menggambarkan berbagai jenis situasi yang kita hadapi dalam berkomunikasi (Fauconnier, 1997).

Berbagai bentuk kombinasi bahasa yang dapat diciptakan oleh penuturnya akan menghasilkan banyak situasi yang bermakna. Fauconnier dan Turner (2002:360) menyatakan bahwa pandangan umum tentang struktur konseptual disandikan oleh pembicara dalam struktur linguistik, yang kemudian disandikan kembali oleh kawan bicara dalam struktur konseptual. Selanjutnya, Fauconnier dan Turner (2002:277) menyebutkan bahwa sistem konseptual itu sangat luas, banyak, dan terbuka, sedangkan sistem linguistik relatif lebih sempit dan terbatas. Bagaimana mungkin sistem linguistik dapat digunakan untuk mengungkapkan produk dari sistem konseptual.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Evans (2006:492) menyatakan bahwa kosakata suatu bahasa cenderung berada dalam keadaan konstan, sedangkan nilai makna kata dan ungkapan terus berubah berdasarkan penggunaannya. Selanjutnya, Evans (2006:496) menyebutkan bahwa pada hakikatnya makna bukan milik bahasa, melainkan makna merupakan fungsi dari penggunaan bahasa, dan dengan demikian, karakteristik dari proses konstruksi makna, bukan berkaitan dengan entitas mental yang disimpan dalam memori. Jadi, konstruksi makna bukan pembongkaran gudang informasi, seperti yang diasumsikan dalam pandangan tradisional. Akan tetapi, konstruksi

makna merupakan proses yang melibatkan unit leksikal dalam perbedaan akses pada pengetahuan konseptual. Pengetahuan konseptual tersebut hanya menghadirkan makna kata yang mungkin direalisasikan dalam penggunaan bahasa. Makna kata yang diungkapkan merupakan bagian dari pengetahuan kita tentang dunia yang difungsikan pada penggunaan kata dalam konteksnya (Evans, 2006:493).

Pernyataan Evans tersebut dibantah oleh Kecskes (2007), yang menyatakan bahwa Evans mengabaikan kata yang dapat mengungkapkan ciri-ciri esensial penggunaannya dalam konteks masa lalu. Jadi, Evans menggunakan istilah “konteks” mengacu pada konteks aktual. Kecskes (2007:388) menyebutkan bahwa Perilaku dinamis cara berbicara manusia mengimplikasikan proses timbal balik antara bahasa (pesan) dan konteks situasional aktual. Pesan tersandi dalam konteks masa lalu dan digunakan untuk menciptakan makna dalam konteks situasional aktual. Jadi, pesan tidak pernah bebas konteks. Butir leksikal merupakan tempat penyimpanan konteks masa lalu sehingga tidak ada makna yang bebas konteks. Hal itu merupakan keteraturan yang selalu berulang pada acuan konteks masa lalu.

Teori Model makna dinamis memadukan pendekatan kontekstual eksternal dan pendekatan kontekstual internal pada konteks. Pendekatan ini mempertimbangkan proses komunikasi sebagai proses yang terstruktur. Pendekatan itu dapat kita hubungkan dengan pemahaman Sciabarra (2002:381) tentang dialektika konteks. Menurut Sciabarra, dialektika merupakan seni menjaga konteks karena kita harus memahami konteks setiap objek melalui teknik abstraksi dan integrasi. Dengan memahami objek dari sudut pandang yang berbeda, seseorang memiliki pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu objek.

Teori model makna dinamis memfokuskan pembahasan kaidah kontekstual dalam konstruksi makna. Kecskes (2008:390) menyatakan bahwa bahasa itu bermakna, dan kita perlu membedakan antara *nilai makna unit*

leksikal dan *makna situasional*. Proses tafsiran makna situasional meliputi proses membongkar *konteks pribadi*, yang diungkapkan dalam nilai makna unit leksikal, proses membangun konteks pribadi dan konteks situasional aktual peserta tutur yang saling mempengaruhi. *Nilai makna kata* menyandikan *konteks pengalaman masa lalu*, yang berperan sebagai kaidah dalam konteks situasional dalam kaidah konstruksi makna. Pengetahuan tentang dunia tersandi dan termutakhir secara dialektikal dan relasional. *Konteks situasional aktual* dilihat melalui *konteks masa lalu*. Menurut pendekatan ini, budaya masyarakat yang alami merupakan hasil dari penggabungan pengalaman masa lalu dan pengalaman saat ini. Pengalaman masa lalu terungkap dalam nilai makna butir leksikal, yang menyebabkan penggunaan tuturan oleh peserta tutur dan pengalaman saat ini tergambar dalam konteks situasi aktual dalam komunikasi percakapan. Makna secara formal terungkap dalam konteks interaksional linguistik yang tercipta secara spontan dan merupakan hasil dari pengaruh interaksi timbal balik antara penggambaran konteks pribadi dalam bahasa peserta tutur dan penginterpretasian konteks situasi saat ini oleh peserta tutur.

Selanjutnya, Kecskes (2014:205) menyebutkan bahwa konteks merepresentasikan dua sisi pengetahuan, yakni konteks masa lalu dan konteks situasional aktual, yang tidak dapat dipisahkan. Konteks situasional aktual dilihat melalui konteks masa lalu dan kombinasi ini menimbulkan tempat ketiga. Menurut pandangan ini, makna adalah hasil dari hubungan timbal balik pengalaman masa lalu dan pengalaman masa kini. Dengan demikian, ciri utama dari aliran dinamis ini bentuk yang memperlihatkan hubungan timbal balik yang muncul antara konstruksi dan interaksi.

2. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan kosakata yang menyandikan budaya bangsa Indonesia akan difokuskan pada leksem dan unsur konseptual spesifik

kebudayaan. Dilihat dari segi kategori leksem, ada beberapa kategori leksem yang menyandikan unsur konseptual spesifik kebudayaan, antara lain, pronomina persona kedua tunggal dan jamak, leksem eufemisme, dan leksem idiomatis. Sementara itu, unsur konseptual spesifik kebudayaan, yang tersandi dalam butir leksikal, akan dianalisis dengan teori model makna dinamis, yang menyatakan bahwa makna merupakan hasil dari penggabungan pengalaman masa lalu dan pengalaman saat ini. Sebagaimana dinyatakan oleh Kecskes (2007:393) bahwa butir leksikal menggambarkan pengetahuan tentang dunia yang didasarkan pada pengalaman kontekstual masa lalu. Pengetahuan dunia seseorang mungkin tersandi dalam butir leksikal, sebagai campuran *coresense* (pengetahuan umum dapat dikaitkan pada pemberian konsep), unsur semantik spesifik kata (peleksikalan bagian pengetahuan dunia), dan unsur konseptual spesifik kebudayaan (bagian pengetahuan dunia kebudayaan).

Sehubungan dengan itu, dibahas penggunaan pronomina persona pada subseksi (2.1), penggunaan leksem eufemisme pada subseksi (2.2), dan penggunaan leksem idiomatis pada subseksi (2.3) berikut.

2.1 Penggunaan Pronomina Persona Kedua

Pronomina persona kedua bahasa Indonesia dapat diklasifikasi menjadi dua, yakni persona kedua tunggal dan persona kedua jamak. Persona kedua tunggal terdiri atas *engkau*, *kamu*, *Anda*, *dikau*, dan *-mu*, sedangkan persona kedua jamak terdiri atas *kalian*, *Anda sekalian*, dan *kamu sekalian*. Pemilihan penggunaan salah satu bentuk persona kedua itu ditentukan oleh status sosial dan derajat kesetikawanan antara pembicara dan kawan bicaranya. Hal itu menyebabkan penggunaan salah satu bentuk persona kedua dalam konteks situasional aktual menyandikan unsur konseptual spesifik kebudayaan bangsa Indonesia, yakni orang muda harus menghormati orang yang lebih tua. Budaya kesopanan bangsa Indonesia tersebut tersandi dalam pronomina persona kedua bahasa

Indonesia, seperti dalam contoh berikut.

- (1) a. *Kau, mau ke mana, Kak?
b. Mau ke mana, Kak?

Penggunaan pronomina persona kedua *kau* pada kalimat (1a) tidak berterima dalam bahasa Indonesia karena usia kawan bicara pada kalimat (1a) lebih tua daripada usia pembicara. Penggunaan sapaan *kak* pada kalimat (1a) menyandakan usia kawan bicara lebih tua daripada usia pembicara. Dalam budaya Indonesia, kata *kau* hanya boleh digunakan untuk menyapa kawan bicara yang usianya lebih muda daripada usia pembicara. Oleh sebab itu, kalimat (1a) tidak berterima dalam bahasa Indonesia karena tidak apik secara semantis. Kalimat (1a) dapat diperbaiki menjadi kalimat (1b).

Perbedaan budaya Indonesia dan budaya Inggris dapat dilihat dari perbedaan penggunaan kata ganti orang kedua (pronomina personan kedua) bahasa Indonesia dan kata ganti orang kedua bahasa Inggris. Pengetahuan dunia tentang penggunaan pronomina persona kedua tunggal dan jamak, *you*, dalam bahasa Inggris, dapat digunakan untuk menyapa kawan bicara yang usianya lebih tua daripada usia pembicara. Hal itu menggambarkan bahwa pronomina persona kedua bahasa Inggris, *you* tidak memiliki unsur konseptual spesifik kebudayaan yang berkaitan dengan budaya kesopanan dalam bertegur sapa. Misalnya, dalam contoh berikut.

- (2) a. *We are happy to see you again.*
b. *Where are you going?*

Penggunaan pronomina persona kedua *you* pada kalimat (2a) dapat digunakan oleh pembicara untuk menyapa kawan bicara yang usianya lebih tua daripada usia pembicara. Hal itu tidak akan mengganggu komunikasi antara pembicara dan kawan bicaranya karena kata *you* tidak memiliki unsur konseptual spesifik kebudayaan yang berkaitan dengan kesopanan dalam budaya bertegur sapa bahasa Inggris. Kasus yang sama berlaku juga pada penggunaan *you* pada kalimat (2b). Akan tetapi, kalimat (2b) dalam budaya Inggris

(budaya barat pada umumnya) tidak dapat digunakan untuk menyapa kawan bicara yang tidak memiliki hubungan akrab dengan pembicara. Dalam budaya/bahasa Inggris, jika seseorang bertanya tentang hal yang bersifat personal merupakan perbuatan yang tidak sopan. Sementara itu, dalam budaya Indonesia, menanyakan tujuan kepada seseorang ketika berpapasan di jalan merupakan perbuatan yang sopan. Oleh sebab itu, kalimat tanya, *Mau ke mana, Bu?* merupakan ungkapan yang lazim digunakan untuk menyapa seseorang, dan sopan dalam budaya Indonesia.

Di samping itu, pronomina persona kedua jamak bahasa Indonesia juga menyandakan unsur konseptual spesifik kebudayaan yang berkaitan dengan budaya kesopanan. Pronomina persona kedua jamak bahasa Indonesia adalah *kalian*, *kamu sekalian*, *Anda sekalian*. Setakat ini, generasi muda bangsa Indonesia sering menggunakan persona kedua jamak untuk menyapa kawan bicara yang usianya lebih tua daripada usia pembicara, seperti contoh berikut.

- (3) a. Kalian dilarang bermain di sini.
b. Kesuksesanku ini untuk kalian berdua.

Kalimat (3a) lazim dituturkan oleh pembicara yang memiliki usia lebih tua daripada usia kawan bicaranya. Akan tetapi, kalimat (3b) tidak lazim dituturkan oleh pembicara untuk menyapa kawan bicara yang usianya lebih tua daripada usia pembicara, seperti kedua orang tua yang telah membesarkan pembicara. Kalimat (3b) itu yang dituturkan oleh salah seorang kontestan *Panggung Top 15 Indonesian Idol Tahun 2012*, yang ditayangkan oleh televisi swasta Indonesia pada tanggal 6 April 2012. Kontestan tersebut bernama Intan Ayu. Ketika ditanya oleh seorang pembawa acara, Daniel Mananta, tentang perasaannya setelah tampil dalam acara itu. Intan Ayu menjawab dan membuat pernyataan, “Ini (kesuksesanku) untuk kalian semua” yang ditujukan untuk keluarganya (ayah, ibu, om, tante, dan sebagainya) yang hadir menyaksikan penampilannya.

Persona kedua jamak *kalian*, yang

digunakan oleh *Intan Ayu*, untuk menyapa orang tua, om, tante, dan nenek, merupakan suatu kesalahan karena persona kedua jamak *kalian* hanya dapat digunakan untuk menyapa orang yang memiliki usia lebih muda daripada usia pembicara. Jika persona kedua jamak *kalian* digunakan untuk menyapa kawan bicara yang berjumlah lebih dari satu orang dan berusia lebih tua daripada usia pembicara, maka penggunaan persona kedua jamak *kalian* itu menyebabkan kawan bicara akan merasa tidak dihormati oleh pembicara. Oleh sebab itu, kalimat yang dituturkan oleh *Intan Ayu* itu bertentangan dengan budaya bangsa Indonesia tentang kesopanan dalam bertegur sapa.

2.2 Penggunaan Leksem Eufemisme

Konsep eufemisme, yang dikemukakan Kridalaksana (1993:52), ialah pemakaian kata atau ungkapan untuk menghindari bentuk larangan atau tabu. Yang dimaksud dengan tabu adalah larangan memakai kata-kata tertentu untuk menjaga kesopanan dan menghindari penggunaan kata-kata yang membahayakan dan mencemarkan atau merusak kekuatan hidup seseorang. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, kata *mati* mempunyai denotasi yang sama dengan kata *meninggal* dan *wafat*. Akan tetapi, dalam penggunaannya, kata *mati* mengandung unsur konseptual spesifik kebudayaan, yakni kata *mati* tidak digunakan untuk manusia karena menghasilkan nilai rasa binatang atau hewan. Itulah sebabnya, jika kata *mati* itu digunakan untuk manusia akan melanggar adat kesopanan atau hal yang menyinggung perasaan seseorang.

Dalam bahasa Indonesia, kata *meninggal* mengandung unsur konseptual spesifik kebudayaan, yakni kata *meninggal* digunakan untuk menyatakan keadaan sudah tidak bernyawa atau tidak hidup bagi manusia dan memiliki nilai rasa hormat atau takzim kepada seseorang.

Uraian di atas menunjukkan bahwa penggunaan eufemisme berkaitan erat dengan budaya kesopanan masyarakat Indonesia. Itulah sebabnya, penggunaan eufemisme dalam kalimat yang dituturkan pembicara

menyandikan unsur konseptual spesifik kebudayaan yang berkaitan dengan penghalusan ucapan agar tidak menyinggung perasaan seseorang.

Di Provinsi Jambi terdapat satu suku terasing bernama Suku Anak Dalam. Menurut sejarah, pada awalnya, Suku Anak Dalam disebut suku Kubu. Kata *kubu* pertama sekali ditemukan dalam tulisan-tulisan pejabat kolonial. Penggunaan kata *kubu* untuk menamai suku Anak Dalam tidak disukai karena kata *kubu* memiliki makna negatif, yakni terbelakang, kotor, dan bodoh. Oleh sebab itu, salah seorang peneliti Indonesia berusaha mengganti nama suku Kubu menjadi Orang Rimba. *Orang Rimba* berarti orang yang hidup di hutan. Istilah *Orang Rimba* dipublikasikan oleh seorang peneliti Muntholib Soetomo melalui disertasinya berjudul “Orang Rimbo: Kajian Struktural Fungsional masyarakat terasing di Makekal, Provinsi Jambi”. Kemudian, pemerintah Indonesia melalui Departemen Sosial mengganti nama Suku Kubu menjadi Suku Anak Dalam. Suku Anak Dalam memiliki arti orang yang bermukim di pedalaman dan terbelakang.

Kata *kubu* kurang disukai karena kata *kubu* memiliki nilai rasa kurang baik, yakni terbelakang, kotor, dan bodoh. Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, masyarakat Jambi sering menggunakan kata *kubu* dalam konsep *terbelakang, kotor, dan bodoh*, seperti kalimat (4) berikut.

(4) Kau ni kubu nian.

‘Kamu ini bodoh sekali.’

‘Kamu ini terbelakang sekali’.

Makna kata *Kubu* ‘terbelakang, kotor, bodoh’ tersebut berkaitan dengan pengetahuan dunia yang dimiliki oleh masyarakat Jambi tentang kehidupan Suku Anak Dalam. Suku Anak Dalam hidup di hutan dan tidak berpendidikan. Kehidupan Suku Anak Dalam sangat terbelakang karena beratus tahun mereka hidup di tengah hutan. Mereka tidak mengenal peradaban luar. Kehidupan mereka bergantung pada alam. Mereka tinggal di pondok-pondok, terbuat dari kayu hutan, berdinding kulit kayu,

dan beratap daun.

Sehubungan dengan itu, penggunaan kata *kubu* untuk menamakan Suku Anak Dalam pun dihindari. Hal itu berkaitan dengan budaya orang Indonesia tentang penghalusan ucapan agar tidak menyinggung perasaan seseorang. Oleh sebab itu, pemerintah memberi nama Orang Rimba tersebut dengan nama Suku Anak Dalam. Dalam kasus ini, pemerintah, melalui Departemen Sosial, melakukan penghalusan ucapan atau menggunakan eufemisme agar masyarakat Suku Anak Dalam tidak tersinggung.

- (5) a. *Orang Kubu* tinggal di pondok-pondok, yang disebut *sesudungon*
- b. *Suku Anak Dalam* tinggal di pondok-pondok, yang disebut *sesudungon*.

Orang kubu pada (5a) memiliki denotasi yang sama dengan *Suku Anak Dalam* pada (5b). Akan tetapi, Pemerintah Provinsi Jambi dan suku tersebut lebih suka menggunakan nama Suku Anak Dalam daripada Orang Kubu karena kata *kubu* mengandung konotasi terbelakang, kumuh, atau bodoh. Dengan demikian, penggunaan eufemisme dalam tuturan pembicara menyandikan unsur konseptual spesifik kebudayaan yang berkaitan dengan budaya bangsa Indonesia tentang penghalusan ucapan agar orang yang bersangkutan tidak tersinggung.

Pada masa pemerintahan Orde Baru, pemerintah sering menggunakan eufemisme yang berkaitan dengan kenaikan bahan bakar minyak (BBM), misalnya dalam contoh berikut!

- (6) a. *Pemerintah mengumumkan penyesuaian harga BBM.*
- b. *Pemerintah mengumumkan kenaikan harga BBM.*

Frasa *penyesuaian harga* pada (6a) mempunyai denotasi sama dengan frasa *kenaikan harga* pada (6b). Pada masa Orde Baru, pemerintah lebih suka menggunakan frasa *penyesuaian harga* daripada frasa *kenaikan harga* karena pemerintah Orde Baru menerapkan budaya Indonesia tentang

penghalusan ucapan agar tidak menimbulkan gejolak dalam masyarakat. Hal itu berkaitan dengan pengalaman masa lalu tentang penggunaan frasa *penyesuaian harga* tidak menimbulkan gejolak dalam masyarakat. Pengalaman masa lalu tentang peristiwa yang terjadi jika pemerintah menaikkan harga BBM, yakni terjadi gejolak dalam masyarakat. Oleh sebab itu, penggunaan frasa *kenaikan harga* dihindari oleh pemerintah Orde Baru.

Jadi, penggunaan eufemisme dalam tuturan pembicara menyandikan unsur konseptual spesifik kebudayaan yang berkaitan dengan budaya bangsa Indonesia tentang penghalusan ucapan agar tidak menyinggung perasaan atau cara mempengaruhi masyarakat agar tidak merasa terbebani oleh kenaikan BBM tersebut.

Di samping itu, dalam ranah kepolisian kita sering mendengar istilah *diamankan* yang mengacu pada penangkapan seseorang yang telah melakukan kejahatan. Polisi lebih suka menggunakan istilah *diamankan* daripada *ditangkap* karena istilah *diamankan* mengandung unsur konseptual spesifik kebudayaan berupa penghalusan ucapan agar tidak menyinggung perasaan orang lain.

- (7) a. *Maling yang beraksi di rumah Pak RT sudah diamankan polisi.*
- b. *Maling yang beraksi di rumah Pak RT sudah ditangkap polisi.*

Makna kata *diamankan* pada kalimat (7a) secara konseptual sama dengan makna kata *ditangkap* pada kalimat (7b). Akan tetapi, jika dilihat dari sudut pandang budaya kesopanan atau penghalusan ucapan, kata *diamankan* pada kalimat (7a) dirasa lebih sopan dan lebih halus daripada kata *ditangkap* pada kalimat (7b).

Dalam ranah dunia usaha, pada saat terjadi krisis moneter, para pengusaha mengalami kesulitan keuangan. Peristiwa itu menyebabkan para pengusaha melakukan pengurangan karyawan karena tidak mampu membayar upah buruh. Pemecatan terhadap karyawan merupakan salah satu solusi yang ampuh untuk mengurangi beban mereka. Kata

pemecatan atau *dipecat* merupakan kata yang tidak disukai karena memiliki nilai rasa yang tidak menyenangkan bagi orang yang mengalami peristiwa itu. Hal itu tidak disukai karena sangat menyakitkan bagi orang yang mengalaminya. Oleh sebab itu, penggunaan kata *dipecat* tidak disukai oleh orang Indonesia. Untuk menghindari penggunaan kata itu, orang menciptakan kata lain yang memiliki makna yang sama, yakni frasa *pemutusan hubungan kerja*, yang disingkat dengan PHK. Penciptaan singkatan PHK tersebut merupakan salah satu kosakata bahasa Indonesia, yang menyandikan budaya bangsa Indonesia tentang penghalusan ucapan atau menciptakan eufemisme agar tidak menyinggung perasaan seseorang, Seperti contoh berikut.

- (8) a. Tetangga kami dipecat oleh manajemen perusahaannya kemarin.
b. Tetangga kami di-PHK oleh manajemen perusahaannya kemarin.

Penggunaan kata di-PHK pada kalimat (8b) menyandikan unsur konseptual spesifik kebudayaan bangsa Indonesia, penghalusan ucapan agar tidak menyinggung perasaan seseorang. Kata *dipecat* mengacu pada denotasi yang sama dengan kata *di-PHK*, yang terdapat dalam kalimat (8b). Akan tetapi, penggunaan kata *dipecat* terasa lebih kasar daripada kata *di-PHK*.

Eufemisme yang ada di dalam bahasa Indonesia tidak hanya menyangkut masalah sosial, tetapi ada juga eufemisme yang bertalian dengan kepercayaan, penyakit, dan fungsi jasmani atau faal. Eufemisme kepercayaan timbul karena pada masa lalu nenek moyang bangsa Indonesia percaya bahwa jin, setan, dan binatang buas sangat marah jika manusia menyebut nama mereka. Untuk menghindari kemarahan jin, setan, dan binatang buas itu diciptakan eufemismenya. Eufemisme kepercayaan dalam bahasa Indonesia yang lazim terdapat dalam cerita legenda bangsa Indonesia, antara lain;

- a. *raja hutan*, *nenek* untuk 'harimau',
b. *roh halus*, makhluk halus untuk 'jin, setan',

- c. *batang* untuk 'buaya'.

Sementara itu, eufemisme yang berkaitan dengan fungsi jasmani atau faal, antara lain;

- a. asma untuk 'bengek',
b. rematik untuk 'encok atau penyakit tulang',
c. diabetes untuk 'kencing manis'.

Di samping itu, dalam bahasa Indonesia banyak kita temukan eufemisme yang bertalian dengan kekurangsempurnaan fisik atau mental seseorang, yang biasa disebut cacat (disabilitas). Penciptaan eufemisme yang bertalian dengan cacat fisik atau cacat mental bertujuan untuk penghalusan ucapan agar tidak menyinggung perasaan penderita cacat. Penggunaan eufemisme yang bertalian dengan cacat fisik atau mental dalam kalimat yang dituturkan oleh pembicara menyandikan unsur konseptual spesifik kebudayaan bangsa Indonesia tentang penghalusan ucapan agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Hal itu bertalian dengan budaya kesopanan dalam berbicara. Eufemisme yang bertalian dengan cacat fisik atau mental (disabilitas) adalah;

- a. 'tuna grahita' untuk keterbelakangan mental, bodoh, dungu, tolol, pandir untuk
b. tuna rungu untuk 'tuli',
c. tuna daksa untuk 'lumpuh',
d. tuna netra untuk 'buta',
e. tuna laras untuk 'perilaku menyimpang', dan
d. tuna wisma untuk 'gelandangan'.

Penggunaannya terdapat dalam contoh berikut.

- (9) a. Anak *tuna grahita* itu mengalami kecelakaan.
b. Anak *dungu* itu mengalami kecelakaan.

Pada contoh (9) dapat kita lihat bahwa penggunaan eufemisme *tuna grahita* pada kalimat (9a) dan penggunaan kata *dungu* pada kalimat (9b) memiliki acuan yang sama karena kedua kata itu memiliki denotasi yang sama. Akan tetapi, nilai rasa yang ditimbulkan kedua kalimat itu berbeda. Kalimat (9a) menyandikan budaya kesopanan dalam berbicara, sedangkan kalimat (9b) tidak sopan. Frasa *tuna grahita*

yang terdapat pada kalimat (9a) mengandung unsur konseptual spesifik kebudayaan bangsa Indonesia, yakni penghalusan ucapan agar tidak menyinggung perasaan seseorang. Hal yang sama juga terjadi pada contoh (10) berikut.

- (10) a. Tetangga kami menderita *tuna laras*.
b. Tetangga kami menderita perilaku menyimpang.

Tuna laras yang terdapat pada kalimat (10a) memiliki denotasi yang sama dengan frasa *perilaku menyimpang* pada kalimat (10b). Akan tetapi, nilai rasa yang ditimbulkan ketika kedua kalimat itu dituturkan berbeda. Kalimat (10a) memiliki nilai rasa lebih sopan daripada nilai rasa yang ditimbulkan oleh kalimat (10b). Hal itu disebabkan oleh frasa *tuna laras* merupakan bentuk penghalusan ucapan dari frasa *perilaku menyimpang*.

2.3 Penggunaan Leksem Idiomatis

Konsep idiom yang digunakan dalam tulisan ini mengacu pada konsep idiom yang dikemukakan oleh Cruse (1986) dan Kridalaksana (1988). Cruse (1986:37—38) melihat idiom dari segi bentuk dan makna. Pertama, secara leksikal (dari segi bentuk), idiom merupakan bentuk gabungan. Artinya, ungkapan itu harus mengandung lebih dari satu konstituen leksikal. Kedua, secara semantis (dari segi makna), idiom akan menjadi konstituen makna minimal tunggal. Artinya, ungkapan itu harus merupakan satu kesatuan yang tidak dapat diuraikan lagi. Contoh yang diajukan oleh Cruse untuk mendukung pernyataannya adalah *kick the bucket* (“menendang ember”) ‘mati’; *to pull someone’s leg* (menekan kaki seseorang) ‘menggoda’; dan *up the creek* (ke atas sungai kecil) ‘kesulitan’. Selanjutnya, Cruse menyatakan bahwa semua idiom pada dasarnya merupakan unit leksikal. Hal itu menjadi sangat menarik karena banyak idiom terdiri atas lebih dari satu leksem. Idiom memperlihatkan pertautan internal (*internal cohesion*) atau kohesi yang erat yang dapat dikatakan sebagai satuan tunggal. Idiom tidak

dapat disisipi leksem lain, antara lain, dengan menambahkan bentuk jamak atau dimodifikasi dengan cara mengubah susunan kata.

Konsep idiom yang dikemukakan Cruse tersebut senada dengan konsep idiom yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1988), dalam disertasinya yang berjudul *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Kridalaksana menyebutkan bahwa idiom merupakan paduan leksem yang memiliki ciri-ciri: ketaktersisipan, ketakterbalikan, dan ketakterluasan.

Penciptaan idiom dalam suatu bahasa berkaitan dengan budaya masyarakat penuturnya. Kosakata suatu bahasa sangat terbatas sehingga tidak dapat mengungkapkan berbagai situasi yang berkaitan budaya penutur suatu bahasa. Oleh sebab itu, penutur suatu bahasa cenderung menciptakan berbagai bentuk kombinasi bahasa agar dapat menghasilkan banyak situasi yang bermakna sesuai dengan kebutuhan pengguna bahasa. Sehubungan itu, idiom menyandikan berbagai budaya penuturnya. Misalnya dalam contoh berikut.

- (11) *Tadi malam pasangan selingkuh tu tertangkap basah sainggo diok harus membayar biayo nyuci kampung.*
‘Tadi malam pasangan selingkuh itu tertangkap basah sehingga dia harus membayar biaya nyuci kampung’

Dalam sosiokultural Jambi, ada tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jambi untuk menghukum orang yang berzina, perbuatan tercela yang dilarang agama. Mereka tidak ingin perbuatan tercela itu dilakukan orang di kampung mereka. Mereka yakin, jika ada orang berzina di wilayah mereka, kampung mereka menjadi kotor. Oleh sebab itu, mereka harus membersihkan kampung mereka dengan melakukan suatu acara, yang mereka sebut dengan acara *nyuci kampung*. Semua biaya yang diperlukan untuk acara *nyuci kampung* itu ditanggung oleh pasangan yang telah melakukan perbuatan tersebut. Unsur konseptual spesifik kebudayaan Melayu Jambi itu dianalogikan

oleh nenek moyang penutur bahasa Melayu Jambi dengan unsur semantik spesifik kata *nyuci kampung*, yakni membersihkan atau mencuci kotoran yang ada di kampung. Hal itu menyebabkan terjadinya perluasan makna, unsur semantik spesifik kata, menjadi unsur konseptual spesifik kebudayaan Melayu Jambi. Perluasan makna paduan leksem *nyuci kampung* direalisasikan oleh penutur bahasa Melayu Jambi dalam konteks situasional aktual (11). Makna yang tersandi dalam paduan leksem *nyuci kampung* dalam konteks situasional aktual (11) merupakan penggabungan pengalaman masa lalu, penutur bahasa Melayu Jambi, dan pengalaman saat ini, yakni ‘membayar uang denda karena telah berbuat zina’.

- (12) *Siapolah nak makan sisa, nasib awak lah macam ko.*
 ‘Siapa yang mau makan sisa, nasib sayalah seperti ini’

Pengetahuan dunia penutur bahasa Melayu Jambi tentang *makan sisa* mengacu pada nilai makna *coresense* berupa ‘memakan makanan sisa orang lain’. Nilai makna yang melekat pada paduan leksem *makan sisa* itu merupakan pengalaman masa lalu penutur bahasa Melayu Jambi. Unsur semantik spesifik kata yang tersandi dalam paduan leksem *makan sisa* adalah ‘memakan makanan sisa orang lain’ dianalogikan oleh penutur bahasa Melayu Jambi pada seorang laki-laki yang menikahi seorang gadis yang sudah tidak perawan lagi. Ketidakperawan gadis yang dinikahnya tidak dia ketahui sebelumnya. Hal itu menyebabkan terjadinya perluasan makna terhadap paduan leksem *makan sisa*. Perluasan makna itu direalisasikan oleh penutur bahasa Jambi dalam konteks situasional aktual (12). Makna yang tersandi dalam konteks situasional aktual (12) merupakan hasil penggabungan pengalaman masa lalu penutur bahasa Melayu Jambi, yakni *memakan makanan sisa orang lain*, dan pengalaman saat ini, yakni *laki-laki yang menikahi seorang gadis yang tidak perawan, yang tidak dia ketahui sebelumnya*.

- (13) *Sejak lah punyo bini, kiniko badan kau lah macam terung kampung .*
 ‘Sejak punya istri badan kamu sudah seperti terung kampung’

Pengetahuan dunia yang dimiliki oleh penutur bahasa Melayu Jambi tentang *terung kampung* adalah buah terung yang gemuk dan montok. Pengetahuan dunia tentang *terung kampung* itu merupakan pengalaman masa lalu penutur bahasa Melayu Jambi, yang tersimpan dalam pikiran mereka. Unsur semantik spesifik kata *terung kampung* adalah gemuk dan montok. Pengalaman masa lalu tentang bentuk *terung kampung* itu dianalogikan oleh penutur bahasa Melayu Jambi pada seseorang yang memiliki bentuk tubuh gemuk dan montok. Hal itu menyebabkan paduan leksem *terung kampung* mengalami perluasan makna menjadi ‘gemuk dan montok’. Perluasan nilai makna *terung kampung* itu menjadi makna idiomatis karena nilai makna yang tersandi dalam paduan leksem itu tidak sama dengan gabungan makna komponen pembentuk paduan leksem tersebut. Makna idiomatis paduan leksem *terung kampung* direalisasikan oleh penutur bahasa Melayu Jambi dalam konteks situasional aktual (13). Makna paduan leksem *terung kampung* dalam konteks situasional aktual (13) merupakan hasil dari penggabungan pengalaman masa lalu, tentang bentuk *terung kampung*, dan pengalaman saat ini, tentang bentuk badan seseorang yang gemuk dan montok.

- (14) *Payah nian lah nak nyuruh diok tu bagawe, selalu di rumah kayak ayam betelok.*
 ‘Susah sekali menyuruh dia bekerja, selalu saja di rumah seperti ayam bertelur’

Pengetahuan dunia yang kita miliki tentang *ayam bertelur* adalah ‘duduk diam di sangkak sampai mengeluarkan telur.’ Pengetahuan dunia tersebut merupakan pengalaman masa lalu yang kita miliki tentang aktivitas ayam yang sedang bertelur. Perilaku

ayam yang sedang bertelur itu dianalogikan oleh penutur bahasa Melayu Jambi pada seseorang yang memiliki perilaku malas bekerja. Hal itu direalisasikan oleh penutur bahasa Melayu Jambi dalam konteks situasional aktual (14). Paduan leksem *ayam betelok* yang terdapat pada konteks situasional aktual (14) merupakan paduan leksem idiomatis yang menyandikan unsur konseptual spesifik kebudayaan Melayu Jambi berupa ‘orang yang malas bekerja’. Makna paduan leksem idiomatis itu merupakan hasil dari penggabungan pengalaman masa lalu, perilaku ayam bertelur, dan pengalaman saat ini, tentang seseorang yang malas bekerja. Pengalaman masa lalu berupa ciri *khulki* (*inherent*) ayam bertelur, yakni duduk diam di *sangkak* sampai mengeluarkan telur merupakan unsur semantik spesifik kata *ayam betelok*.

- (15) *Ah, kau ni kayak ayam besanggul bae kalo ketemu dengan diok tu.*
 ‘Ah, kamu ini seperti ayam bersanggul saja bila bertemu dengan dia’

Ayam besanggul adalah ayam yang memiliki sanggul, biasanya terdapat pada *ayam kate betina* yang memiliki bulu kepala sangat tebal sehingga terlihat seperti sanggul. Pengetahuan dunia seseorang tentang *ayam besanggul*, yang terlihat selalu menundukkan kepala karena kebaratan sanggulnya. Pengetahuan dunia tentang *ayam besanggul* itu merupakan pengalaman masa lalu penutur bahasa Melayu tentang *ayam kate* yang memiliki sanggul. Pengalaman masa lalu, tentang *ayam besanggul*, yang bermula dari konteks pribadi kemudian berkembang menjadi konteks komunitas. Pengalaman masa lalu tentang perilaku ayam *besanggul* itu dianalogikan oleh nenek moyang penutur bahasa Melayu Jambi pada manusia yang berperilaku selalu menunduk karena malu. Oleh sebab itu, paduan leksem *ayam besanggul* mengalami perluasan makna menjadi ‘orang yang selalu menunduk karena malu’. Penggunaan paduan leksem *ayam*

besanggul pada konteks situasional aktual (15) merupakan penggabungan pengalaman masa lalu, tentang *ayam besanggul*, dan pengalaman saat ini, tentang perilaku seseorang yang selalu menunduk karena malu. Nilai makna yang tersandi dalam paduan leksem *ayam besanggul* adalah ‘orang yang selalu menunduk karena malu’ direalisasikan oleh pembicara dengan menuturkan konteks situasional aktual (15).

- (16) *Aku peninglah nengok tingkah laku kau ni kayak ulat nangko bae.*
 ‘Aku pusing melihat tingkah lakumu seperti ulat nangka saja’

Ulat nangka merupakan ulat yang biasanya menyerang buah nangka masak. Ciri *khulki* (*inherent*) *ulat nangko* selalu bergerak seperti melentik. Ciri *khulki* yang melekat pada *ulat nangko* tersebut merupakan pengetahuan dunia tentang perilaku *ulat nangko*. Pengetahuan dunia tentang *ulat nangko* tersebut menjadi pengalaman masa lalu seseorang yang diungkapkan dalam bentuk linguistik paduan leksem *ulat nangko*. Pengetahuan penutur bahasa Melayu Jambi tentang *ulat nangko* merupakan pengalaman pribadi yang berkembang menjadi pengalaman komunitas. Ciri *khulki ulat nangko* tersebut dianalogikan oleh penutur bahasa Melayu Jambi pada seorang gadis yang memiliki perilaku seperti *ulat nangko*, yakni tidak bisa diam ketika berada di dekat seorang pemuda. Hal itu menyebabkan nilai makna paduan leksem *ulat nangko* mengalami perluasan makna menjadi ‘perilaku seorang gadis yang tidak bisa diam ketika berada di dekat para pemuda karena ingin mencari perhatian’. Perluasan makna paduan leksem *ulat nangko* tersebut akhirnya disepakati oleh komunitas penutur bahasa Melayu Jambi. Makna paduan leksem idiomatis *ulat nangko* berbeda dari makna paduan leksem *ulat nangko* yang bukan idiom. Penggunaan paduan leksem *ulat nangko* pada konteks situasional aktual (16) merupakan penggabungan pengalaman masa lalu pembicara, yang tersandi dalam paduan leksem *ulat nangko*, dan pengalaman saat ini,

yakni melihat seorang gadis berperilaku seperti *ulat nangko*, yang direalisasikan dalam konteks situasional aktual.

fisik manusia dengan bentuk suatu benda, seperti *terong kampung*.

3. Simpulan

Kosakata pronomina persona kedua tunggal dan jamak, leksem eufemisme, dan leksem idiomatis dalam bahasa Indonesia merupakan bentuk bahasa yang digunakan oleh penuturnya untuk menyandikan berbagai budaya yang ada dalam masyarakat penutur suatu bahasa. Salah satu budaya penutur bahasa Indonesia yang tersandi dalam kosakata bahasa Indonesia adalah budaya kesopanan dalam bertutur sapa. Pemilihan bentuk kata yang tepat dalam berbicara ditentukan oleh status sosial pembicara dan kawan bicaranya. Status sosial pembicara dan kawan bicaranya tersandi dalam kosakata pronomina persona kedua tunggal dan jamak, yang digunakan oleh pembicara dalam bertutur sapa, seperti *kamu*, *Anda*, *kamu sekalian*, dan *Anda sekalian*.

Selain itu, budaya kesopanan juga tersandi dalam kosakata eufemisme, yakni larangan memakai kata-kata tertentu untuk menjaga kesopanan dan menghindari penggunaan kata-kata yang menyinggung perasaan orang lain dan menimbulkan nilai rasa yang tidak menyenangkan. Misalnya, penutur bahasa Indonesia lebih nyaman menggunakan kata *tuna lara* dan *tuna grahita*, daripada menggunakan kata *perilaku menyimpang* dan *dungu*.

Selanjutnya, bangsa Indonesia cenderung menciptakan kombinasi bentuk bahasa, seperti paduan leksem untuk mengungkapkan berbagai budaya yang ada dalam komunitas bahasa. Salah satu paduan leksem yang digunakan oleh bangsa Indonesia untuk mengungkapkan budaya mereka adalah leksem idiomatis. Dengan menggunakan leksem idiomatis, budaya bangsa Indonesia tentang kebiasaan mengibaratkan atau menganalogikan perilaku manusia dengan perilaku hewan, seperti *ayam besanggul*, *ayam betelok*, dan *ulat nangka*. Selain itu, bangsa Indonesia sering juga menganalogikan bentuk

Daftar Pustaka

- Alwi dkk. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Cruse, D.A. 1986. *Leksikal Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Evans, Vyv. 2006. "Lexical concepts, cognitive models and Meaning-construction". *Cognitive Linguistics*, Volume 17, Edisi 4:491—534.
- Fauconnier, Gilles dan Mark Turner. 2002. *Conceptual Blending and the Mind's Hidden complexities*. New York: Basic Books
- Fauconnier, Gilles. 1997. *Mappings in Thought and Language*. Cambridge: Cambridge University Press
- Kecskes, Istvan. 2008. "Dueling Context: A Dynamic Model of Meaning". *Journal of Pragmatics*. Volume 40:385—406.
- Kecskes, Istvan. 2014. *Intercultural Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ngadiman, Agustinus. 2011. "Tingkat Tutur Bahasa Jawa. Kongres Bahasa Jawa-5. Ki-Demang.com, 4 Juni 2013 (11:07 AM)
- Sciabarra, Chris Matthew, 2002. "Reply to Roderick Long: Dialectical Libertarianism: all benefits, no hazards". *The Journal of Ayn Rand Studies*, Volume 3, Edisi 2:381—399.